

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Alquran

Syamsu Nahar^{1*}, Zulheddi², Rukiah³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{*1, 2, 3}

^{*1}email: syamsunahar@uinsu.ac.id

^{*2}email: Zulheddi@gmail.com

^{*3}email: batubararukiah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the elements of early childhood education in the perspective of the Koran. This type of research is library research. In analyzing the data that has been collected the author uses the *tahlili* method (analysis), which is a method of interpretation used by the commentators in analyzing the content of the verses of the Qur'an. The explanation begins with verses that will explain, explain the description of the contents of the surah, explain the meaning of the lafaz contained in it and then the verses that are clearly described and analyzed so that conclusions can be drawn. The results of the study showed that: 1) Parents as educators for children have roles, including: fostering the religious spirit of children from an early age, developing children's potential and creativity, meeting nutritional needs for children's intelligence. Provide a lawful living for children; 2) The main educational materials that must be taught to early childhood, before other educational materials are given, include: *aqidah* education and moral education; 3) Learning methods that can be used to carry out education in early childhood, based on QS. Al-Baqarah: 233, Al-An'am: 140, and Ar-Rum: 30, namely: methods of affection, exemplary and habituation methods.

Keywords: *Early Childhood Education, the Koran*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur pendidikan anak usia dini dalam perspektif Alquran. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode *tahlili* (analisis) yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menganalisis kandungan ayat-ayat Alquran. Penjelasan dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan gambaran isi surah, menjelaskan

Artikel Info

Received:

27 February 2021

Revised:

07 April 2021

Accepted:

02 June 2021

Published:

10 June 2021

makna lafaz yang terdapat di dalamnya dan kemudian ayat-ayat yang ditafsirkan dideskripsikan dan dianalisa secara jelas sehingga dapat diambil kesimpulan. Adapun hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) Orang tua sebagai pendidik bagi anak memiliki peran, diantaranya adalah: membina jiwa keberagamaan anak sejak dini, mengembangkan potensi dan kreatifitas anak, memenuhi kebutuhan nutrisi untuk kecerdasan anak. Memberikan nafkah yang halal bagi anak; 2) Materi pendidikan yang utama yang harus diajarkan pada anak usia dini, sebelum materi pendidikan lain diberikan, diantaranya adalah: pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak; 3) Metode pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk melakukan pendidikan pada anak usia dini, berdasarkan QS. Al-Baqarah: 233, Al-An'am: 140, dan Ar-Rum: 30, yaitu: metode kasih sayang, keteladanan dan metode pembiasaan.

Kata Kunci : *Pendidikan Anak Usia Dini, Alquran*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi berikutnya (U. Sanusi, 2012).

Manusia sangat butuh pendidikan untuk menjalani kelangsungan hidupnya. Karena itu, orangtua merupakan insan yang memiliki peranan penting dalam pendidikan anak, khususnya pada masa awal pertumbuhan.

Pada awal masa pertumbuhan anak di masa ini 90 persen fungsi otak sudah terbentuk, masa keemasan ini tidak terulang dua kali, maka bagi pendidik terutama bagi orang tua haruslah memberi perhatian serius terhadap pendidikan anak.

Pendidikan anak menjadi tolak ukur keberhasilan pada tahap berikutnya, manakala pada masa tersebut yaitu usia nol sampai dengan usia delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang akan mewarnai proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Mursid, 2009).

Pendidikan dalam Islam juga merupakan hal yang sangat dianjurkan, bahkan wajib untuk dilakukan oleh setiap Muslim. Hal ini bisa dicermati dari wahyu yang pertama kali turun di mana diserukan perintah untuk “membaca” (*iqra'*) (Faizah, 2008). Perintah “membaca” pada dasarnya merupakan anjuran yang sangat kuat

mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam.

Anak merupakan amanah dan karunia yang Allah berikan kepada para orang tua. Anak terlahir dalam keadaan fitrah atau memiliki naluri dan sifat alamiah dasar yang cenderung kepada aqidah yang benar. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menanamkan pendidikan kepada anak, maka dari itu para orang tua harus memiliki bekal ilmu untuk mengembangkan fitrah yang Allah bekal kepada diri anak sehingga para orang tua kelak ketika dihisab mampu mempertanggungjawabkan amanah yang telah Allah titipkan.

Mengingat betapa pentingnya posisi anak dalam keluarga, maka Islam menyerukan agar mengelola potensi anak dengan sungguh-sungguh. Seruan ini untuk menghindarkan agar jangan sampai anak ditelantarkan sehingga tumbuh menjadi manusia yang lemah dalam segala hal. Seruan secara eksplisit diungkap dalam Surat an-Nisa' [4]: 9 pada kata **ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا** yang dimana dalam tafsir Qurays Sihab dijelaskan “anak-anak yang lemah karena masih kecil”:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ
ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa' [4]:9).

Seorang anak mempunyai daya tangkap yang kuat dalam menerima pendidikan. Anak memiliki kecenderungan untuk ingin tahu atau mengamati segala sesuatu yang ada disekelilingnya.

Pada masa itu, anak memiliki kebebasan yang cukup besar dan tidak atau belum menerima ajaran atau berbagai pengalaman pahit lainnya. Oleh karena itu, setiap anak senantiasa akan mendengar, melihat menikmati atau merasakan berbagai hal yang cukup dan hal-hal yang baru selama ia mampu mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan semua itu.

Mayoritas anak-anak apabila mendapat stimulant maka mereka akan menciptakan maupun menikmati keindahan, mencintai, seseorang dan mempercayai seluruh pengetahuan tersebut dengan senang hati. Semua itu merupakan kesempatan yang baik untuk membiasakan mereka berpikir ilmiah dan cermat.

Pentingnya pendidikan anak menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak (Setiawan, 2017). Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan merupakan kader penerus agama dan bangsa.

Agar pembelajaran berlangsung maksimal, anak tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk mencari dan menemukan pengetahuan sendiri, tapi ia butuh untuk diajari, diarahkan dan dibimbing oleh lingkungan sekitarnya khususnya kedua orang tua. Karena kedua orang tua merupakan lingkungan pertama dan terdekat yang dimiliki oleh anak.

Namun salah satu permasalahan yang muncul di masa modern ini adalah tidak semua orang tua memiliki pendidikan tinggi yang memahami cara

mendidik anak. Sebagian orang tua mengira bahwa tanggung jawab terhadap anak hanya dalam mencukupi dari segi materi saja. Padahal tanggung jawab yang paling besar adalah tanggung jawab pendidikan, akhlak mulia serta nilai-nilai keteladanan dalam diri anak.

Selanjutnya permasalahannya adalah pandangan orang tua yang menyimpang tentang institusi pendidikan yang menyerahkan penuh tanggung jawab pendidikan anak kepada guru dan lembaga pendidikan dengan berharap anaknya dapat mengembangkan potensi dan menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Sikap kurang proposional ini seakan menimbulkan kesan bahwa gagalnya suatu lembaga pendidikan dalam mendidik anaknya.

Aspek lain menunjukkan bahwa perkembangan yang semakin pesat di bidang teknologi dan informasi menyebabkan anak-anak banyak menghabiskan waktu dengan menonton televisi, bermain games maupun media lainnya. Hal ini sangat berpengaruh salah satunya terhadap perkembangan jiwa anak. Kegemaran bermain media sosial yang berlebihan akan mengurangi anak melakukan hubungan sosial dengan

orang tua, teman, dan orang-orang di sekitarnya sehingga dapat menghambat kemampuan EQ (*emotional quotient*) (Yusuf, 2018).

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan yang paling utama bagi umat Islam. Al-Qur'an juga merupakan kitab petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam segala persoalan kehidupan manusia. Termasuk petunjuk dalam bidang mendidik anak, karena pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an akan membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka akan dikaji terkait dengan unsur-unsur pendidikan anak berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan kemudian dapat diterapkan oleh para orang tua dalam mendidik anaknya.

Ada tiga hal yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Peran orang tua sebagai pendidik bagi anak berdasarkan perspektif QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-

An'am [6]: 140, dan QS. Ar-Rum [30]:30;

2. Materi pendidikan untuk anak yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-An'am [6]: 140, dan QS. Ar-Rum [30]:30;

3. Metode pendidikan anak yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-An'am [6]: 140, dan QS. Ar-Rum [30]:30.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau yang telah dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (A. Sanusi, 2016).

Penelitian ini mempergunakan pendekatan hermeneutic, merupakan suatu metode penafsiran yang berdasarkan dari analisis bahasa dan kemudian beranjak ke analisis konteks, dan kemudian "menarik" makna yang

didapat ke dalam ruang dan waktu saat proses pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan.

Metode penafsiran yang penulis gunakan adalah metode tafsir tahlili (analisis). Metode tahlili merupakan salah satu metode penafsiran yang sistematis karena kandungan Alquran dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi mufaradat ayat, munasabah ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang qira'at, i'rab dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab (Shihab, 2012a).

Adapun Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Memilih hal-hal yang penting terkait pendidikan anak yang terkandung dalam QS: Al-Baqarah ayat 233, QS: Ar-Rum ayat 30, dan QS: Al-An'am ayat 140; 2) Penafsiran QS: Al-Baqarah ayat 233, QS: Ar-Rum ayat 30, dan QS: Al-An'am ayat 140 dari tafsir Jalalein, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Munir, tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-

Misbah disandingkan dengan pendapat ilmunan terkait tentang pendidikan anak dalam bentuk narasi dan uraian; 3) Menerangkan makna dan tujuan syara' yang terdapat Al-Qur'an yang disandarkan pada ayat-ayat lainnya, hadis Nabi Saw dan para sahabat serta dari beberapa sudut pandang keilmuan lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah: kitab-kitab tafsir Alquran, seperti kitab tafsir Jalalein kitab tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir Al-Munir, kitab tafsir Al-Azhar dan kitab tafsir Al-Misbah. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, diantaranya buku Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Model Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Prasekolah, Psikologi Pendidikan, Permasalahan Anak Usia Dini, Perkembangan Anak Usia Dini. Alangkah Bijaknya Nabi dalam Mendidik Anak, Pendidikan, Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi.

Teknik analisis data, yang dilakukan yaitu dengan melakukan beberapa tahapan, diantaranya adalah: 1) Memahami prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini secara umum serta mengetahui dalil-dalil sebagai landasan teori atau dasar prinsip pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam Alquran dan hadits. Maka dalam hal ini dikumpulkan data-data dari literature yang mencakup tentang materi pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam Alquran dan hadits dan pendapat para ulama; 2) Menelaah prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini menurut ilmu tafsir; 3) Menganalisis dengan seksama prinsip pendidikan anak usia dini berdasarkan perspektif kedua ilmu, sehingga dapat ditemukan hasil dari kedua sudut pandang ilmu tersebut yaitu bagaimana prinsip pendidikan anak usia dini dalam ilmu tafsir yang kemudian ditinjau pula dalam sisi ilmu yang membahas terkait pendidikan anak usia dini; 4) Membuat kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Terdapat beberapa temuan terhadap hasil penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut.

1. Peran orang tua sebagai pendidik bagi anak berdasarkan perspektif Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-An'am [6]: 140, dan QS. Ar-Rum [30]:30).

Terdapat beberapa peran orang tua sebagai pendidik bagi anak berdasarkan perspektif Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-An'am [6]: 140, dan QS. Ar-Rum [30]:30, diantaranya:

a. Orang tua memiliki peran untuk membina jiwa keberagamaan anak sejak dini.

Al-Qur'an dalam surat Ar-Rum ayat 30, menerangkan bahwa manusia diciptakan Allah itu dalam keadaan fitrah, yaitu anak sudah ada bekal dan sudah berisi dengan keimanan, keislaman dan nilai-nilai kebaikan.

Mengenai fitrah manusia tersebut, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّىٰ يَكُونَ
أَبَوَاهُ هُمَا الذَّانِ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ
يُمَجْسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ
هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya: "Tiap-tiap anak terlahir menurut fitrah, hingga kedua orang tuanya yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani atau Majusi (Zoroastrian), sebagaimana binatang terlahir dalam kondisi sempurna, lengkap

dan utuh fisiknya, apakah kalian mendapati padanya suatu cacat pada bentuk telinga atau hidungnya?" (HR Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan dari penjelasan di atas unsur pendidikan yang terkandung dalam surah Ar-Rum ayat 30 adalah orang tua sangat berperan dalam membina jiwa keberagaman pada diri anak, karena baik buruknya perkembangan jiwa beragama anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama orang tuanya.

b. Mengembangkan potensi dan kreatifitas anak.

Wahbah az-Zuuhaili dalam kitab tafsir al-munir menjelaskan, terkait dengan QS. Al-An'am [6]: 140, bahwa merugilah orang tua yang telah membunuh anaknya, karena anak adalah suatu nikmat dan karunia dari Allah yang tidak ternilai harganya, Anak itulah nantinya yang akan memelihara kelanjutan hidup, yang akan menjadi kekuatan dan kebanggaan bagi ibu, ayah, dan keluarganya, maka hendaklah kedua orangtua memberikan hak pendidikan kepada anak mereka.

Para Mufassirin mengartikan membunuh dalam artian luas, membunuh tidak hanya secara fisik akan

tetapi juga membunuh dalam arti menghilangkan kreatifitas yang dimiliki oleh anak tersebut (Fadillah, 2013).

Tanggung jawab terletak di atas pundak tiap-tiap orang menurut ukuran apa yang menjadi tanggung jawabnya. Bila mana orang tua dikaruniai oleh Allah seorang anak, maka sudah menjadi kewajiban pula bagi mereka untuk memelihara, merawat, menjaga, menyusui, membesarkan, dan mengembangkan kreatifitas dan potensi anak melalui proses pendidikan. Baik buruknya tingkah laku anak itu tergantung dari pendidikan orang tuanya, jika kedua orang tuanya melalaikan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, maka dia tidak bisa menjaga amanah yang dititipkan oleh Allah kepadanya. Maka termasuklah dia kepada golongan orang yang tidak mendapat petunjuk.

c. Memberikan kebutuhan nutrisi kepada anak.

Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 233, memberikan petunjuk serta mengingatkan para ibu tentang tanggungjawab dalam menyusui anaknya selama dua tahun penuh, di mana periode menyusui ini merupakan periode

anak usia 0-2 tahun, di usia inilah yang disebut dengan ‘*Golden Age*’ yang menentukan kecerdasan dan masa depan anak. Kecerdasan antara lain ditentukan oleh pola asuh atau pendidikan dan asupan nutrisi, terutama anak masih dalam kandungan sampai berumur dua tahun. Hal inilah yang perlu diketahui setiap orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak cerdas (Fadillah, 2013). Karena itu, penting bagi ibu untuk memberikan nutrisi yang terbaik bagi anak sejak awal kehidupan. Sebab pada dasarnya orang tua yang memberi ASI kepada anaknya berarti telah melaksanakan proses pendidikan sejak dini kepada anak.

Perintah ini bukan hanya kepada para ibu yang sudah diceraikan akan tetapi kepada semua para ibu yang sedang dalam proses menyusui. Sebagaimana dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan: kata *الوالدات* dalam Al-Qur’an berbeda penggunaannya dengan kata *امهات* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ام* *umm*. Kata *ummahat* digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedang kata *al-walidat* maknanya adalah para ibu. Baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti

bahwa Al-Qur’an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung atau bukan, adalah makanan terbaik untuk bayi hingga usia dua tahun (Shihab, 2012b).

Selanjutnya tafsir al-Munir menjelaskan Ibu yang di talak, atau semua ibu (baik yang ditalak maupun tidak), harus menyusui anaknya secara sempurna, yaitu dua tahun penuh. Pendapat yang paling umum ibu dianjurkan untuk menyusui anaknya, karena semua tabib baik di masa klasik maupun di masa modren ini sepakat mengatakan bahwa air susu ibu yang terbaik apabila dibandingkan dengan susu yang lainnya.

d. Memberikan nafkah yang halal.

Al-Qur’an dalam surah Al-Baqarah ayat 233, khususnya pada lafaz, *وَعَلَى الْمَوْلِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ* (dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang *ma’ruf*). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seorang ayah berkewajiban memberikan nafkah dan pakaian kepada ibu bayi yang menyusui dengan cara yang *ma’ruf*, maksudnya memberikan nafkah menurut yang patut

sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Ayah dan ibu haruslah memberikan nafkah pada putra putrinya dengan menggunakan harta yang halal menurut ajaran Islam, karena makan dan minum akan menyatu dalam tubuh kita, maka secara perlahan-lahan ia akan mulai menyentuh dan mulai menutupi sentral kehidupan dalam tubuh yang dinamakan hati. Semakin banyak harta haram yang dimakan, maka semakin tebal kabut yang menyelimuti hati tersebut. Hatipun akan susah dimasuki dengan cahaya kebaiakan. Akibatnya, hati akan sulit digerakkan untuk melakukan kebaikan dan selalu suka bila di ajak melakukan keburukan.

Rasulullah Saw, menganjurkan untuk mengenalkan hal-hal yang haram dan halal kepada anak-anak, meskipun anak itu belum mencapai masa *taklif*.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa: “Hasan bin Ali ra, mengambil sebuah kurma sedekah lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Melihat hal itu, Rasulullah Saw, berkata kepadanya untuk mengeluarkan kurma itu dari mulutnya, kemudian beliau, bersabda, ‘Apakah kamu tidak tahu bahwa kita tidak memakan barang sedekah?’” (HR, Bukhari).

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam buku Adnan Hasan mengatakan bahwa hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengambil tindakan tertentu guna memberikan pelajaran kepada anak kecil dari hal-hal yang membahayakan diperbolehkan, walaupun mereka belum mencapai umur *taklif*, dengan tujuan agar mereka nantinya menjadi tahu dan terbiasa. Di samping itu, hadis di atas juga menjelaskan tentang alasan tidak diperbolehkannya Hasan memakan barang yang berasal dari sedekah. Karena keberhasilan orang-orang terdahulu dalam mendidik anak-anak mereka, maka merekapun tumbuh menjadi anak yang salih (Shalih, 2008).

Dalam buku Adnan Hasan, Imam Ibnu Jauzi meriwayatkan bahwa Kuzaimah Abu Muhammad berkata “Ada beberapa anak perempuan yang berkata kepada bapak mereka, ‘Ayah, jangan pernah beri kami makanan, kecuali dari rizki yang halal. Karena sabar menahan lapar jauh lebih ringan daripada harus sabar menahan panasnya api neraka.’ Semoga Allah swt mencurahkan rahmat-Nya kepada anak-anak perempuan tersebut (Shalih, 2008).”

Ini merupakan bentuk peringatan kepada semua orang tua agar senantiasa berhati-hati dalam memberikan nafkah kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Materi pendidikan untuk anak yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-An'am [6]: 140, dan QS. Ar-Rum [30]:30.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-An'am [6]: 140, dan QS. Ar-Rum [30]:30 menghantarkan suatu materi pendidikan penting yang harus diajarkan kepada anak sebagai berikut:

a. Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan materi pertama kali yang Rasulullah ajarkan pada masa awal dakwah beliau. Kemudian Islam juga memposisikan aqidah pada posisi yang paling mendasar terutama dalam pendidikan anak. Maka dasar-dasar aqidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangannya senantiasa dilandasi oleh aqidah yang benar (Halim, 2001).

Pendidikan Islam itu sangat mengetahui tahapannya, pendidikan itu tidak bisa dipukul rata seperti pendidikan anak kelas 1 SD dengan anak 1 SMP tidak bisa disamakan. Maka tahapan umur manusia dalam proses pendidikan

dibagi menjadi: 0-7 tahun dinamakan dengan masa *thufuliyah* atau kanak-kanak, Ibnu Qayyim membagi masa *thufuliyah* ini dengan dua bagian yaitu masa *thufuliyah sugra* dan *kubra*, masa *thufuliyah sugra* yaitu ketika anak masih dalam proses menyusui dan masa *thufuliyah kubra anak* berusia 3-7 tahun. Kemudian anak yang berusia 7-10 tahun dinamakan dengan masa *mumayyiz* (Al-Jauziyyah, 2014).

Qurays Sihab dalam tafsiran surah Ar-rum ayat 30 memberi penjelasan, fitrah yang Allah berikan kepada manusia, dan menjadikan fitrah tersebut memiliki potensi-potensi yang mampu untuk mengenal Tuhan, mengenal ciptaan-Nya, anak yang berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi fantasi dan emosi (Masganti, 2015). Sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis dan khayalan, apa yang dilihat, didengar dan dialami oleh anak semuanya itu akan masuk ke dalam pikirannya. Maka di usia ini tugas para orang tua adalah bagaimana membuat anak itu cinta kepada Allah, cinta kepada shalat, malaikat, nabi dan kesemua ciptaan Allah.

Ketika anak telah berusia 7-10 yang awalnya konsep mengenai Tuhan hanya terbatas pada emosi sudah berubah konsep mengenai Tuhan itu sudah menggunakan fikiran dan logika. Pada usia ini anak sudah mulai kritis dan berfikir, karena anak-anak sudah berfikir maka ajarilah anak untuk beribadah kepada Allah seperti suruhlah anak melaksanakan shalat dan pukullah apabila dia meninggalkannya. Sebagaimana Hamka memberi penjelasan dalam menafsirkan surah Ar-Rum ayat 30 bahwa, Islam telah memberi peringatan kepada orang tua ketika anaknya sudah berumur 7 tahun ajaklah anak untuk melaksanakan shalat, dan jika apabila umurnya sudah sampai 10 tahun apabila shalat dilalaikannya maka marahilah dia (Hamka, 1992).

Sebagaimana penjelasan dalam QS. Ar-Rum: 30 di atas bahwa setiap manusia memiliki fitrah beragama yaitu sifat yang cenderung pada kebaikan yang diberikan Allah Swt kepada setiap manusia sebagai anugerah. Dengan demikian maka tugas manusia setelah terlahir ke dunia adalah memastikan bahwa fitrah beragama itu tetap terjaga sampai akhir hayat dan tidak berpaling dari tuntutan yang dibawa oleh

Rasulullah Saw. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, penjelasan tersebut semakin dirincikan dalam hadis Rasulullah Saw yang menjelaskan tentang fitrah yang dibawa anak sejak lahir. Di dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa setiap anak lahir membawa fitrah (potensi kebaikan), di mana potensi tersebut dapat berubah menjadi yahudi, majusi, dan nasrani, yang disebabkan oleh orang tuanya. Orang tua dalam redaksi hadis tersebut menjelaskan bahwa lingkungan pertama terdekat dengan anak apalagi yang masih berumur 0-7 tahun yang dapat mempengaruhinya adalah bagaimana peran orang tua, terutama dalam memberikan pendidikan. Untuk itulah orang tua sebagai pendidik bertanggung jawab menanamkan pendidikan aqidah kepada anak agar kemudian fitrahnya tetap terjaga.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dalam sistem pendidikan Islam menekankan pada pendidikan akhlak

yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim agar memiliki kepribadian seorang Muslim.

Orang tua harus mendidik dan mengarahkan anak-anaknya ke arah yang baik serta memberi mereka bekal akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Karena tugas untuk mendidik anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orangtua dan juga para pendidik.

Sebagaimana dalam Tafsir Al-Azhar memberikan pemahaman, bahwa surah Al-Baqarah ayat 233 sangat penting bagi pendidikan anak. Kerap kali kita lihat, terutama pada anak-anak yang ibu bapaknya telah bercerai, timbullah dendam kesumat pada diri anak itu sendiri karena didikan yang tidak baik yang berasal dari si ibu dan ayah. Rasa dendam mereka berdua dipindahkan kepada anak yang masih kecil. Sehingga ada anak yang benci kepada ayahnya karena dibusukkan oleh ibunya dihadapannya, ataupun sebaliknya (Hamka, 1992).

Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak semenjak usia dini tata cara

berakhlak, baik kepada Allah, terhadap diri sendiri dan lingkungan keluarga serta alam sekitar. Untuk itu agar anak terhindar dari akhlak tercela, pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini, melalui latihan, pembiasaan, dan contoh suri teladan dari anggota keluarga terutama orang tua, sebab apa yang diterima dan dialami anak sejak dini akan melekat pada dirinya dan akan membentuk kepribadiannya (Darajat, 1992). Karena itu, anak sejak dini diberikan pendidikan akhlak melalui menyusui anak. Periode emas bagi perkembangan anak adalah ketika usia menyusui. Proses menyusui merupakan salah satu bentuk pendidikan kepada anak dan di maksudkan untuk memperoleh proses pendidikan melalui dekapan kasih sayang dari ibu.

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa seorang ibu ketika masa penyusuan anak itu adalah seolah memikul beban yang sangat berat meminta tenaganya baik dari segi jasmani maupun rohani. Perhatikanlah para perempuan yang sedang menyusui anak. Perhatikanlah badannya yang lemah dan susunya yang lisut. Seorang ibu telah berkorban untuk anak yang disusukannya itu (Hamka, 1992).

Pelaksanaan penyusuan selama dua tahun ini tidak akan terlaksana tanpa adanya kesabaran dari diri seorang ibu yang menyusui anaknya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, bahwa melaksanakan dengan kesabaran terhadap apa yang dilakukan ibu ketika dalam proses menyusui anaknya akan berpengaruh positif terhadap anak, karena dengan demikian sang anak dapat mengontrol dan mengendalikan diri ketika berbuat, dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa, anak dapat merasakan apa yang dilakukan ibunya dan mendengar detak jantung ibunya yang tidak asing lagi bagi anak (Shihab, 2012b). Maka dari itu sudah sepatasnya sebagai orang tua mengajarkan dan memberi contoh kesabaran kepada anak, karena hidup ini penuh dengan lika liku, khususnya seorang ibu tidak mungkin bisa menyusui anaknya selama dua tahun tanpa dilaksanakan dengan kesabaran.

Pemberian ASI selama dua tahun memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan anak, pola kasih sayang, perhatian, dan kasih sayang orang tua. Sehingga pengaruhnya adalah anak akan menjadi belahan hati yang mempunyai kepribadian dan sifat-sifat

yang terpuji sebagaimana semangat tujuan pendidikan Islam.

3. Metode pendidikan anak yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-An'am [6]: 140, dan QS. Ar-Rum [30]:30.

Metode pendidikan untuk anak merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan oleh guru dan orang tua agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

Agar dapat terealisasinya pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya.

Adapun metode pendidikan yang harus diberikan kepada anak dalam perspektif Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-An'am [6]: 140, dan QS. Ar-Rum [30]:30) sebagai berikut:

a. Metode Kasih Sayang

Metode pendidikan untuk anak berdasarkan QS: Al-Baqarah [2]: 233 adalah metode kasih sayang. Sebagaimana yang telah dijelaskan tafsir surah Al-Baqarah di atas bahwa, merekalah para ibu yang berhak menyusui anak-anak mereka daripada wanita lain, sebab mereka lebih sayang dan lebih lembut terhadap anak-anak kandung mereka. Kemudian anak juga akan merasa aman karena bisa merasakan sentuhan dan kehangatan dari si ibu, dalam hal ini terdapat berbagai rangsangan terhadap anak seperti bersentuhan kulit dan kontak langsung dengan si anak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter positif anak dan perkembangan sistem saraf otak anak.

Kemudian dari tafsiran firman Allah dalam QS. Al-An'am [6]:140.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ

أَفْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ ۝١٤٠

Artinya: “Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (QS. Al-Am'am [6]: 140).

Dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa, haruslah orang tua mendidik anaknya dengan sebaik mungkin. Karena Allah memberikan naluri berupa menyayangi, mencintai, memelihara dan menjaga anaknya yang merupakan nikmat terbesar dari Allah (Az-Zuhaili, 1991).

Berdasarkan pemahaman tersebut bahwa Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berkasih sayang. Terutama para orang tua agar mendidik anaknya menjadi generasi penerus yang meneruskan ajaran Islam. Dengan menekankan kasih sayang dalam mengubah karakter anak, maka secara psikologis anak tidak akan berontak dan terguncang.

Dalam mendidik anak, sebagai orang tua harus menyesuaikan karakter dasar anak, yaitu suka bercanda, maksudnya mendidik anak janganlah sampai membuat anak merasa terbebani, kemudian emosinya anak jadi tertekan yang menyebabkan pendidikan yang diberikan kepada anak akan terabaikan, dan akhirnya karakter anak menjadi pemarah, tidak stabil. Anak harus selalu nyaman dan aman ketika ada disamping kedua orang tuanya.

Rasulullah, mencontohkan bahwa di samping anak-anak, orang tua haruslah tampak bahagia, beliau beberapa kali bercanda yang kemudian diselingi dengan pendidikan agar anak mendapatkan ilmu seraya bermain. Dalam sebuah cerita yang dikisahkan Anas bin Malik disebutkan bahwa Rasulullah Saw, sering bercanda dengan Zainab, putri Ummu Salamah. Beliau memanggilnya dengan, “Ya Zuwainab, ya Zuwainab” berulang kali, (Zuwainab arainya Zainab kecil). begitu perhatian dan sayangnya Rasulullah Saw, kepada anak-anak (Asrori, 1983).

Kasih sayang merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh setiap orang. Anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang, baik dari orang tuanya

maupun dari orang lain. Perilaku anak sangat bergantung pada contoh dan teladan dari orang tuanya. Oleh karena itu, hanya akhlak hanya akhlak dan budi pekerti yang luhurlah yang akan menjadikan masa depan anak berkarakter Islami sebagaimana yang orang tua dambakan.

Dalam tafsiran QS. Ar-Rum [30]: 30 dijelaskan bahwa “Sebenarnya makhluk diciptakan dalam keadaan memiliki naluri dan sifat alamiah yang cenderung kepada aqidah yang benar”. Para psikolog menjelaskan bahwa, keberagaman seorang anak sejalan dengan tahap perkembangan kognitifnya yang berada pada tahap sensori motorik dan operasional konkrit. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang dimiliki anak yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru. Berdasarkan hal tersebut para orang tua dan guru haruslah membina keagamaan dalam diri anak berdasarkan tahap perkembangan jiwa beragama dalam diri anak.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau membuatnya menjadi permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan (repetisi) tindakan secara konsisten (Masganti, 2015).

Metode pembiasaan diterapkan untuk membiasakan perilaku-perilaku yang menunjukkan sikap percaya kepada Allah Swt dan agama yang dianutnya. Adapun perilaku yang harus dirutinitaskan seperti : a) Ibadah shalat, b) Tadarus Al-Qur'an, c) Infaq dan sadaqah d) Membiasakan anak selalu berdo'a sebelum dan sesudah makan, tidur, belajar dan berbagai kegiatan lainnya, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap anak agar menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas kehidupan. e) Membiasakan anak berpakaian muslim sejak dini. Karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah untuk tunduk dan patuh terhadap syariat dan hukum-hukum Allah, begitu halnya dengan kewajiban menutup aurat bagi

seorang muslimah. Mengenalkan anak perempuan pada hijab hendaknya dilakukan oleh orang tua sejak dini, membiasakan dengan hijab setiap kali hendak keluar rumah sangat baik agar anak terbiasa hingga ia dewasa. Dengan kebiasaan itu maka akan terlahir rasa malu saat ia tidak memakainya. Hal ini sebagaimana penjelasan tafsir Al-Azhar bahwa rasa agama asli yang dimiliki oleh anak haruslah dipupuk oleh orang tua sejak kecilnya.

Inti pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan seseorang. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan. Oleh karena itu pembiasaan harus mengarah pada kebiasaan yang baik (Ma'shumah, 2001).

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode aktual dalam pembelajaran karena pengaruh pendidik sangat dominan. Rasulullah sebelum menyuruh orang lain atau muridnya, beliau terlebih dahulu melakukan sebagai bentuk pemodelan sehingga orang lain dapat mengikuti dan langsung mencerna dengan mudah sesuai dengan apa yang

dilihatnya. Maka dari itu metode keteladanan akan memberi kemudahan dalam memahami dan mengingat (Fatah, 2009).

Hendaknya para orang tua menjadi contoh teladan yang baik bagi anaknya. Metode keteladana merupakan hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh oleh seorang dari orang lain. Dalam bidang pendidikan keteladanan merupakan suatu cara yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui tingkah laku yang patut ditiru secara langsung. Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing anak pada rancangan akhlak yang diperintahkan oleh Allah (Akbar, 2002). Sebab Jika para suami menunaikan hak-hak wanita dan anak, serta kedua orang tua tidak saling menyengsarakan, niscaya anak mereka akan menjadi contoh teladan yang baik di dunia dan menjadi sebab datangnya pahala bagi orang tuanya di akhirat (Az-Zuhaili, 1991).

Keluarga juga sangat berperan dalam pembentukan karakter dan pribadi anak, pihak yang paling berperan adalah

ayah dan ibu. Ketika keluarga telah memiliki karakter baik dalam kesehariannya, maka anakpun meniru karakter dalam keluarga tersebut.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa, Allah telah memasang batasan yang kokoh bagi penerapan hukum-hukum di atas, yaitu hendaknya hal itu terlaksana dengan landasan taqwa kepada Allah. Seorang mukmin harus takut kepada Allah, tidak melalaikan sedikit pun hukum-hukum tersebut, karena Allah Ta'ala Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala sesuatu, kemudian Dia akan membalas semua amalmu. Jika kamu tunaikan hak-hak wanita dan anak serta kedua orang tua tidak saling menyengsarakan, niscaya anak mereka akan menjadi contoh teladan yang baik di dunia dan menjadi sebab datangnya pahala bagi orang tuanya di akhirat. Tapi kalau kamu mengikuti hawa nafsu, anak akan menjadi jahat dan mendatangkan malapetaka di dunia serta menjadi sebab diadzabnya orang tua di akhirat (Az-Zuhaili, 1991).

Para orang tua senantiasalah mengikuti anak baik dalam perkara mereka masih kecil sampai mereka besar, ketika mereka diam atupun

mereka sedang beraktifitas hendaklah mata kedua orang tua senantiasa terjaga dalam memperhatikan anak-anaknya, orang tua juga harus menjadi sosok teladan bagi anak-anaknya. Ketika ingin memperbaiki putra putrinya maka haruslah mengawali dengan memperbaiki diri sendiri, karena perilaku mereka akan mengikuti orang tuanya. Maka duduklah bersama mereka dengan penuh keimanan, beri nasihat kepada mereka dan dekatkanlah mereka kepada Allah, bersama-samalah membaca kitab Allah dan membaca beberapa hadis Nabi Saw.

Berikanlah asupan iman kepada mereka dengan cara memerintahkan mereka melaksanakn shalat dan mengajak mereka ke masjid. Para orang tua hendaklah sungguh-sungguh memperhaikan keshalihan anak-anaknya dan memulainya dengan memperbaiki diri sendiri, dengan cara memperbaiki hubungan dengan Allah Swt.

D. Simpulan

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hasil temuan dan pembahasan terkait dengan unsur-unsur pendidikan anak dalam perspektif QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-An'am [6]:

140, dan QS. Ar-Rum [30]:30, sebagai berikut.

1. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak memiliki peran, diantaranya: a) Membina jiwa keberagamaan anak sejak dini (sejak dilahirkan); b) Mengembangkan potensi dan kreatifitas anak. Karena Allah telah memberikan naluri berupa menyayangi, mencintai, mendidik, dan memelihara anak-anaknya; c) Orang tua harus memenuhi kebutuhan nutrisi dengan memberikan ASI kepada anak guna untuk mengembangkan kecerdasan otak anak; d) Orang tua haruslah memberikan nafkah yang halal bagi anak, karena apabila anak diberikan nafkah yang haram maka hatinya akan tertutup kabut tebal yang akan menyulitkan hati anak dimasuki oleh cahaya-cahaya kebaikan.
2. Materi pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-An'am [6]: 140, dan QS. Ar-Rum [30]:30, mengutamakan pendidikan aqidah, dan pendidikan akhlak.
3. Metode Pendidikan Anak dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-An'am [6]: 140, dan QS. Ar-Rum [30]:30,

yaitu: metode pendidikan dengan kasih sayang, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.

E. Daftar Pustaka

- Akbar, E. (2002). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2014). *Tuhfatul Maudud bi Ahkam Maulid*. Jakarta: Ummul Qura.
- Asrori, M. M. (1983). *Terjemah Barsanji*. Surabaya: Mitra Umat.
- Az-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asySyar'iah wa al-Manhaj*. Damaskus: Darul Fikri.
- Darajat, Z. (1992). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Fadillah, M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faizah, N. (2008). *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Artharivera.
- Fatah, A. (2009). *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, (Bandung: , 2009), h. 79. Bandung.
- Halim, M. N. A. (2001). *Anak Soleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ma'shumah, L. A. (2001). *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Masganti. (2015). *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Mursid. (2009). *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebuah Harapan Masyarakat*. Semarang: Aktif Media.
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sanusi, U. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, H. R. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 23.
- Shalih, A. H. (2008). *Mendidik anak laki-laki*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (2012a). *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012b). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yusuf, S. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.